

BAB 3

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Terangi) sebagai Fasilitator Program

Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Terangi) didirikan pada bulan September 1999. Terangi merupakan yayasan nirlaba yang bertujuan mendukung konservasi dan pengelolaan sumberdaya terumbu karang Indonesia secara berkelanjutan.

3.1.1 Visi dan Misi Terangi

Visi

Terbentuknya masyarakat yang dapat mengelola sumberdaya terumbu karang secara terpadu dan berkelanjutan untuk menghindarkan terjadinya kerusakan, pemborosan, dan hilangnya sumberdaya terumbu karang yang disebabkan oleh pengambilan yang berlebihan, penggunaan yang merusak, dan ketidakpedulian.

Misi

- a. Mendukung kelestarian dan pengelolaan sumberdaya terumbu karang.
- b. Meningkatkan kesadaran tentang arti penting dan ancaman terhadap terumbu karang.
- c. Pendayagunaan komunitas lokal dan pihak-pihak yang terkait melalui pendidikan dan pelatihan partisipatif dalam rangka pengelolaan sumberdaya terumbu karang secara efektif dan berkelanjutan.
- d. Mendukung pengumpulan dan penyebaran data dan informasi aspek terumbu karang (fungsi pusat data).
- e. Mendukung perkembangan dan penerapan kebijakan yang berkaitan dengan terumbu karang.
- f. Mendukung penelitian dan kegiatan publikasi keanekaragaman dan ekologi terumbu karang.

3.1.2 Program-Program Terangi

Terangi menjalankan enam program besar. Gambar 3.1 dibawah ini merupakan program-program yang dijalankan oleh Terangi.



Gambar 3.1 Program yang dijalankan Terangi

Sumber: www.terangi.co.id

3.1.2.1 Kesadaran Masyarakat

Program Kesadaran Masyarakat merupakan bagian dari kegiatan konservasi terumbu karang di Indonesia. Program Kesadaran masyarakat memfokuskan kepada target yang luas mulai dari anak sekolah sampai pembuat kebijakan, dari peneliti sampai masyarakat lokal.

Program Kesadaran Masyarakat memusatkan pada penyediaan informasi ke dalam bentuk yang berbeda-beda dan menemukan jalur yang tepat untuk mencapai sasaran. Sampai saat ini Terangi telah memproduksi beberapa poster, buku, dan materi lainnya dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Program

Kesadaran Masyarakat juga turut serta di dalam beberapa kegiatan pameran kelautan.

3.1.2.2 Pendidikan dan Pelatihan Terumbu Karang

Program Pendidikan dan Pelatihan memusatkan pada pengembangan materi pendidikan dan latihan ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Rangkaian material dalam pengembangan termasuk teks-teks ilmiah dan ekologi (untuk sekolah dan universitas), modul tentang pengelolaan sumberdaya (untuk pemerintah dan organisasi non pemerintah yang bergerak dalam konservasi terumbu karang), dan database pendidikan.

Terangi juga bekerja langsung melatih kelompok-kelompok yang berbeda. Contohnya Terangi pernah menjadi fasilitator pada Pelatihan dan Monitoring Konservasi yang diselenggarakan oleh Yayasan Rumsram, dan Terangi juga pernah mengadakan Seminar Ekologi Terumbu Karang di atas kapal Phinisi di Kepulauan Seribu, Jakarta.

3.1.2.3 Pengelolaan Sumber Daya Terumbu Karang

Pengelolaan sumberdaya terumbu karang memusatkan pada:

- Analisa pemetaan dan hasil penelitian sumberdaya laut
- Skema zonasi dan pendekatan Pengelolaan Berbasis Masyarakat
- Pemantauan terumbu karang
- Mendukung konsep wisata selam yang terpadu dan berkelanjutan

Program ini bekerja bersama-sama dengan Program Pendidikan dan Pelatihan Terumbu Karang dan Program Penelitian Terumbu Karang.

3.1.2.4 Penelitian Terumbu Karang

Strategi program penelitian menitikberatkan pada:

- Penyebarluasan hasil penelitian yang telah dilakukan, termasuk mengadakan pelatihan apabila dibutuhkan
- Penyebarluasan hasil penelitian, termasuk analisa dan penyesuaian dari data monitoring

- Mengadakan penelitian di lapangan penelitian sendiri yang telah direncanakan

3.1.2.5 Pusat Data Terumbu Karang

Pusat Data Terumbu Karang berfungsi untuk mengumpulkan, membandingkan, dan menyebarkan informasi dengan prioritas sebagai berikut:

- *A Coral Reef Education Database*
- *Indonesian Coral Reef Mailing List*
- *An Open-access Library*

Menyesuaikan materi dan informasi untuk dikonsumsi di Indonesia. Sebagai contoh, Terangi bekerja sama dengan Yayasan KEHATI dan Bayerischer Rundfunk dari Jerman telah mengedit dan mendistribusi video tentang konservasi penyu yang berjudul "Masa Depan Penyu dan Manusia, Studi Kasus dari Brazil"

3.1.2.6 Kebijakan Terumbu Karang

Terangi mendukung pengembangan program kebijakan yang sesuai dengan terumbu karang Indonesia. Program dititikberatkan pada:

- Mempelajari pengalaman tentang penerapan kebijakan yang berlaku kini.
- Mendukung pihak-pihak terkait dalam penyusunan dan penerapan untuk perencanaan sebagai dasar bagi pengelolaan sumber daya masa depan.

3.1.4 Kepengurusan Terangi

- Penanggung Jawab Direktur: Muhammad Syahrir
- Peanggung Jawab Wakil Direktur: Mikael Prastowo
- Manajer Program Penelitian: Estradivari
- Asisten Program Penelitian: Idris
- Staf Program Penelitian: Nugroho S.Wijoyo
- Manajer Program Penyadaran Masyarakat: Arni Milasari
- Manajer Program Kebijakan: Silvianita Timotius
- Asisten Program Kebijakan: Rini Estu Smara

- Manajer Program Pengelolaan Sumberdaya Terumbu Karang: Muhammad Syahrir
- Asisten Manajer Program Pengelolaan Sumber Daya: Mikael Prastowo
- Staf Administrasi dan Keuangan: Rikho Soemarmo
- Manajer Program Pendidikan dan Pelatihan: Kiki Angraini

3.2 Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

3.2.1 Kondisi Geografis, Batas Wilayah dan Fisik Wilayah

Kepulauan Seribu merupakan suatu gugusan pulau-pulau kecil di perairan laut DKI Jakarta yang terbentang dari Teluk Jakarta di arah selatan hingga P. Sebira di arah utara yang merupakan pulau terjauh dengan jarak kurang lebih 150 km dari pantai Jakarta Utara. Total luas keseluruhan Kepulauan Seribu kurang lebih kurang lebih hampir 11 kali luas daratan Jakarta, yaitu luas daratan mencapai 897.71 Ha dan luas lautannya mencapai 6.997,50 Km² (<http://www.kepulauanseribu.net/index.htm>).

Kepulauan Seribu yang semula merupakan wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu sebagai bagian dari Kota Jakarta Utara, berdasarkan UU No.34 Tahun 1999 dan PP No.55 Tahun 2001, ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu. Sedangkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Tahun 2000 jumlah pulau di Kabupaten Kepulauan Seribu adalah 110 pulau, yang secara administrasi dibagi menjadi 6 wilayah kelurahan. Wilayah-wilayah kelurahan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Pulau Menurut Kelurahan di Kecamatan Kepulauan Seribu Tahun 2001

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pulau
1.	Kecamatan Kepulauan Seribu Utara	Kelurahan Pulau Panggang	13
		Kelurahan Pulau Harapan	30
		Kelurahan Pulau Kelapa	36
2.	Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan	Kelurahan Pulau Tidung	6
		Kelurahan Pulau Pari	10
		Kelurahan Pulau Untung Jawa	15
		Jumlah	110

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, secara administratif Kelurahan Pulau Panggang merupakan salah satu dari 6 kelurahan yang berada di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Kelurahan Pulau Panggang terdiri dari 5 RW 26 RT dimana 3 RW dengan 21 RT terletak di Pulau Panggang dan 2 RW dengan 6 RT terletak di Pulau Pramuka. Luas wilayah kelurahan Pulau Panggang adalah 62,10 Ha, dengan rata-rata ketinggian tanah 1 meter dari permukaan laut dan suhu rata-rata 27 derajat C- 32 derajat C (Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang) dimana dari 10 pulau yang ada, hanya 2 pulau yang berpenghuni yaitu Pulau Pramuka dan Pulau Panggang, sedangkan pulau-pulau yang lain digunakan untuk rekreasi, cagar alam, cagar budaya dan peruntukan lainnya.

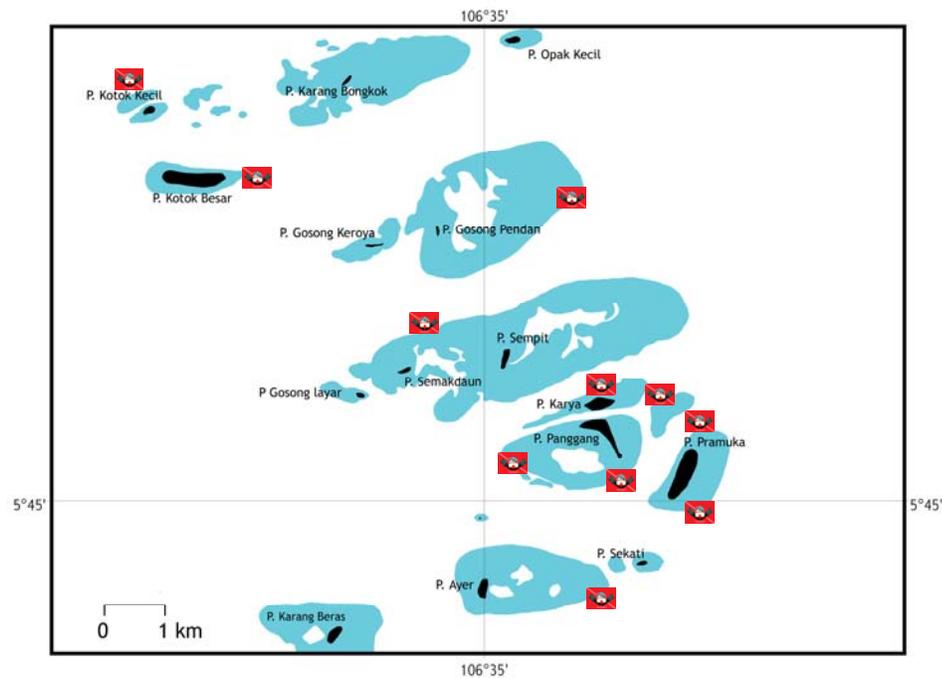
Tabel 3.2 Nama dan Peruntukan Pulau-Pulau di Kelurahan Pulau Panggang

No	Nama Pulau	Luas (Ha)	Peruntukan
1.	Pulau Opak Kecil	1,10	Peristirahatan
2.	Pulau Karang Bongkok	0,50	Peristirahatan
3.	Pulau Kotok Kecil	1,30	PHU (Perlindungan Hutan Umum)
4.	Pulau Kotok Besar	20,75	Pariwisata
5.	Pulau Karang Congkak	0,65	Peristirahatan
6.	Pulau Gosong Pandan	0,20	Peristirahatan
7.	Pulau Semak Daun	0,75	PHPA(Perlindungan Hutan Pelestarian Alam)
8.	Pulau Panggang	9,00	Pemukiman
9.	Pulau Karya	6,00	Perkantoran/TPU
10.	Pulau Pramuka	16,00	Pemukiman
11.	Pulau Gosong Sekati	0,20	Peristirahatan
12.	Pulau Air	2,90	Peristirahatan
13	Pulau Peniki	3,00	Mercusuar

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

Batas wilayah Kelurahan Pulau Panggang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : 05°41'41" LS – 05° 41'41" LS
2. Sebelah Timur: 05°47'00 LS – 05°45'14" LS
3. Sebelah Barat : 106° 19' 30" BT
4. Sebelah Selatan: 106° 44' 50" BT



Gambar 3.2 Peta Wilayah Kelurahan Pulau Panggang, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu

Sumber: Laporan Elang Ekowisata April-Juni 2008

3.2.2 Gambaran Umum Penduduk, Mata Pencaharian dan Kondisi Ekonomi

Meskipun Kepulauan Seribu merupakan bagian dari Provinsi DKI Jakarta, namun sebagian besar penduduk di Kelurahan Pulau Panggang berasal dari Bugis, sedangkan yang merupakan keturunan Betawi hanya sebagian kecil. Suku-suku lain yang tinggal di wilayah ini yaitu Sunda.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Kelurahan Pulau Panggang, dapat dilihat dari jumlah penduduk serta mata pencaharian mereka. Adapun jumlah penduduk berdasarkan wilayah RW dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk di Tiap RW

No	RW	KK		JML	DEWASA		ANAK-ANAK		JML		JML
		Lk	Pr		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1.	01	327	35	362	286	283	432	435	718	718	1.436
2.	02	256	36	292	271	268	409	402	680	670	1.350
3.	03	348	31	379	252	244	402	353	654	597	1.251
4.	04	162	21	183	131	128	218	212	349	340	689
5.	05	228	24	252	211	199	289	285	500	484	984
JUMLAH		1.321	147	1.468	1.151	1.122	1.750	1.687	2.901	2.809	5.710

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

RW 01, 02, dan 03 terletak di Pulau Panggang, sedangkan RW 04 dan 05 terletak di Pulau Pramuka. Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk di Pulau Panggang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk di Pulau Pramuka.

Tabel 3.4 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Nelayan	1.567
2.	PNS	192
3.	TNI	2
4.	POLRI	7
5.	Pensiunan/Veteran	9
6.	Pedagang	102
7.	Jasa/Pertukangan	22
8.	Karyawan Swasta	21
9.	Lain-lain	58
Jumlah		1.980

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

Dari tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan diatas, dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Pulau Panggang adalah nelayan. Namun pada kenyatannya mereka tidak hanya menjalani satu jenis pekerjaan. Umumnya, mereka yang bukan nelayan juga pernah melaut dan tahu bagaimana melaut. Tidak jarang dari nelayan ini juga memiliki profesi lain, misalnya sebagai pedagang. Begitu juga dengan PNS, mereka juga pernah menjadi nelayan, dan adapula yang menghabiskan waktu luangnya untuk mencari ikan. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang Staf Kelurahan Pulau Panggang:

” Disini PNS juga kebanyakan mantan nelayan, ada juga yang kalo hari libur gitu ngelaut, pedagang juga nyambi jadi nelayan atau kebalikannya.. Ya sebenarnya namanya juga orang laut, nelayan itu pekerjaan utama... kan ga perlu daftar ya, tinggal kalo ada modal ya ngelaut..” (Ibu H, Maret 2009)

Beliau juga menjelaskan tipe-tipe nelayan, berdasarkan pemilikan kapal, jenis alat tangkap, waktu berlayar serta bagaimana pembagian hasilnya. Berikut Penjelasannya:

“Jenis nelayan juga beda-beda mbak, ada yang jadi anak buah di kapal. Nelayan jaring muoroami ada 16 orang 1 kapal. Ada nelayan yang punya kapal sendiri ada yang numpang kapal. Biasanya bagi hasil, bukan sewa perahu. Pemilik kapal dapat dobel. Misalnya pemilik ikut berlayar, ada perbandingannya, 3:1. Kalau yang harian, langsung bagi hasil pulangnye, ya tapi tergantung pemilik modalnya siapa aja dan tergantung hasilnya. Nelayan juga dibedain dari jenis alat tangkap, bubu, muroami, pancing, nelayan jaring. Kalau dari segi waktu berlayar, ada nelayan harian, mingguan, bulanan. Nah yang bulanan daerah penangkapannya jauh, jadi berlayarnya jauh, kalo yang mingguan masih di daerah Kep. Seribu.” (Ibu H, Maret 2009).

Selain jumlah penduduk keseluruhan Kelurahan Pulau Panggang berdasarkan RW, terdapat juga komposisi jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin. Komposisi jumlah penduduk tersebut adalah sebagai berikut:

Universitas Indonesia

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	WNI		
		Lk	Pr	Jumlah
1.	00-04	434	421	855
2.	05-09	265	263	528
3.	10-14	275	272	547
4.	15-19	267	264	531
5.	20-24	227	223	450
6.	25-29	252	249	501
7.	30-34	213	203	416
8.	35-39	210	198	408
9.	40-44	198	188	386
10.	45-49	127	120	247
11.	50-54	146	143	289
12.	55-59	121	120	241
13.	60-64	85	78	163
14.	65-69	45	38	83
15.	70-74	25	17	42
16.	>75	11	12	23
Jumlah		2.901	2.809	5.710

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

Tabel diatas menunjukkan jumlah yang tidak terlalu jauh berbeda antara jumlah laki-laki dan perempuan. Kebanyakan dari penduduk perempuan adalah ibu rumah tangga yang membantu menambah penghasilan keluarganya dengan berdagang, misalnya dengan membuka warung atau *catering*.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa usia balita merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan usia lainnya. Jumlah usia produktif cukup besar, sedangkan Lansia merupakan jumlah yang paling sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk formal, sebagian besar dari warga masyarakat di wilayah ini merupakan warga asli yang sudah secara turun

temurun menempati pulau, meskipun ada beberapa yang merupakan warga pendatang yang hanya menumpang tinggal di wilayah ini. Sebelum Pulau Pramuka menjadi pemukiman, penduduk di Kelurahan Pulau Panggang tinggal di Pulau Panggang. Namun Pulau Panggang menjadi padat sehingga sebagian penduduk migrasi ke Pulau Pramuka. Hal ini diungkapkan oleh salah satu penduduk lokal: "Iya, Pulau Panggang emang padat banget (penduduknya), gersang, airnya asin. Nah kalo penduduk pulau Pramuka itu sebenarnya ya pecahannya Pulau Panggang" (Bapak X, Maret 2009).

Hubungan antara warga pun dapat dikatakan terjalin dengan sangat baik karena mayoritas dari penduduk adalah masih memiliki hubungan saudara antara satu dengan yang lain, dan gotong rotong pun telah menjadi bagian dari kebiasaan dari warga yang berjalan dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ketua RW 05: "Yah kita bingung juga yah kalo mau brantem, sama sodara sodara juga... kan ga enak.." (Bpk D, Desember 2009).

Dari sisi pemerintahan lokal, jajaran staf RT hingga staf RW cukup kooperatif dengan warga. Sedangkan dari sisi kemasyarakatan hubungan antar warga terjalin dengan cukup baik dan harmonis mengingat hubungan diantara mereka masih kental dengan ikatan kekeluargaan.

3.2.2.1 Kondisi pendidikan

Tingkat pendidikan warga masyarakat Kelurahan Pulau Panggang dapat dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari tabel 3.6 dimana jumlah penduduk yang tidak tamat SD lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk yang tamat SD, SMP, SMA, dan Akademi. Ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan yaitu Staf Kelurahan Pulau Panggang: "dari 5000 penduduk alhamdulillah anak-anak disini dari yang kecil ampe remaja ga ada yang putus seolah, minimal sampe SMP." (Ibu H, Maret 2009).

Para orang tua tampaknya sadar betul bahwa pendidikan memanglah penting bagi masa depan anak-anak mereka. Ini terlihat dari ungkapan beberapa orangtua, yang diantaranya adalah pemilik homestay. Berikut pernyataan salah satu pemilik homestay: "Bikin *homestay* buat pemasukan kita, biar anak bisa sekolah tinggi. Sekarang anak saya kuliah di Jakarta" (Ibu Mo, Maret 2009)

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Pulau Pramuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	Belum Sekolah	-	-	-
2.	Tidak Tamat SD	20	22	42
3.	Tamat SD	370	318	688
4.	Tamat SMP	180	130	310
5.	Tamat SMA	140	145	285
6.	Tamat Akademi	66	37	103
Jumlah		776	652	1.428

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

Dari segi sarana pendidikan, Kelurahan Pulau Panggang memiliki sejumlah SD dan Madrasah, satu SMP yaitu SLTP Negeri 133 Jakarta dan satu SMA yaitu SMA Negeri 69 Jakarta. Bahkan siswa-siswi di SMA 69 ada yang berasal dari Jakarta. SMA yang terletak di Pulau Pramuka ini merupakan satu-satunya SMA di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Sehingga bagi siswa-siswa yang berasal dari pulau lain (misalnya dari Pulau Tidung yang berbeda kelurahan dengan Pulau Pramuka) maka mereka disediakan fasilitas berupa asrama. Umumnya mereka kembali ke daerah asalnya setiap minggu pada hari Sabtu. Berikut pernyataan salah seorang Staf Kelurahan Pulau Panggang: “SD sampai SMA ada. Madrasah juga ada. Kalau SMK adanya di Kelurahan Pulau Tidung. Mereka yang sekolah disini difasilitasi dengan asrama. Asrama putra dekat Taman Nasional. Asrama putri di dekat SMP.” (Ibu H, Maret 2009). Pada gambar 3.3 terlihat kondisi salah satu SD di Kelurahan Pulau Panggang.



Gambar 3.3 Salah Satu SD di Kelurahan P.Panggang

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

3.2.2.2 Kondisi Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan Pulau Panggang, kondisi kesehatan masyarakat dapat dikatakan tidak bermasalah. Tidak pernah penyakit yang mewabah, atau penyebaran ada virus membahayakan. Sebagian besar orang tua melakukan imunisasi kepada anak-anak mereka.

Namun menurut pengakuan beberapa warga, meskipun secara fisik sarana atau gedung pelayanan kesehatan ada dan baik kondisinya, namun sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah dokter spesialis, perawat dan sebagainya tidak berada disana. Penanganannya hanya bersifat pertolongan pertama, sedangkan warga harus merujuk ke Jakarta untuk melanjutkan berobat. Berikut komentar beberapa warga:

”RSUD bagus kan gedungnya? Tapi isinya uka-uka... kosong ga ada manusianya.. ga ada dokternya... percuma aja gedung bagus tapi kalo mau berobat harus ke Jakarta.” (Bapak X, Maret 2009).

“Dokter sih ada, tapi peralatan kuran. Jadi Rumah sakit di pulau ya Cuma untuk penanganan pertama.” (Mk, Juni 2009).

Tabel 3.7 Sarana Kesehatan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Daya Tampung	Keterangan
1.	Puskesmas	1 buah	60 orang	Pulau Panggang
2.	Pos Kesehatan	1 buah	20 orang	Pulau Panggang
3.	BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak)	5 buah	25 orang	Pulau Pramuka
4.	RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah).	1 buah	500 orang	Pulau Pramuka

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

Selain sarana pada tabel 3.7 diatas, terdapat pula sarana berupa ambulans laut kapal yang mengantar pasien ke rumah sakit rujukan (seperti yang terlihat pada gambar 3.4) dan kapal puskesmas keliling. Ambulans laut tersebut merupakan sarana yang disediakan oleh kabupaten. Sedangkan pengoperasian kapal puskesmas keliling adalah bagian dari tugas Puskesmas itu sendiri. Berikut penjelasan salah satu warga:

“Kapal-kapal yang ada pelayanan kesehatan, itu sarana pendukung. Rumah sakit kekurangan alat pulau untuk penanganan pertama, abis itu dirujuk ke rumah sakit di Jakarta. Rujukan paling sering Koja di Priuk sama Atmajaya. Mobil ambulans laut itu kapal yang nganter penumpang yang sakit, sampe ke Ancol. Kalo puskesmasnya di Pulau Panggang.” (Mk, Juni 2009)



Gambar 3.4 Kapal ambulans laut.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.2.3 Kondisi Perumahan

Kondisi fisik wilayah secara kasat mata dapat dikatakan cukup baik. Di Pulau Pramuka, penataan gedung dan perumahan relatif lebih baik dibandingkan dengan tata letak di Pulau Panggang. Sebagian besar rumah-rumah merupakan bangunan permanen. Sangat jarang terlihat rumah yang tidak permanen. Tampaknya warga sadar betul bahwa rumah yang permanen dan terawat akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan menginap di rumah mereka.

Sarana MCK umum sangat sedikit dan walaupun ada tidaklah terawat. Padahal ini juga faktor penting bagi kenyamanan tamu atau wisatawan yang berkunjung jika mereka memutuskan di *homestay* mana mereka akan menginap.

Berbeda dengan tatanan rumah yang ada di Pulau Panggang yang sangat padat, tatanan rumah yang ada di Pulau Pramuka dapat dikatakan saling berjauhan satu sama lain, meskipun ada beberapa rumah yang jaraknya sangat dekat (berdempetan). Mayoritas bentuk rumah yang ada di Pulau Pramuka adalah berbahan dasar batu bata adapula beberapa rumah yang menggunakan jerami dan kayu. Di sekitar rumah terdapat pohon-pohon yang tidak begitu tinggi tetapi cukup teduh. Di halaman beberapa rumah juga terdapat bibit-bibit mangrove yang jika sudah cukup kuat nantinya dipindahkan ke pinggir pantai.

Tabel 3.8 Banyaknya Rumah menurut Jenis Bangunan

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Permanen	817
2.	Semi Permanen	122
3.	Non Permanen	6
Jumlah		945

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

3.2.2.4 Sarana Umum

Berikut ini adalah sarana umum yang ada di kelurahan Pulau Panggang:

Tabel 3.9 Sarana Umum

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Jembatan	9
2.	MCK/WC Umum	6
3.	RO (<i>Resource Osmosis</i>)	3
4.	PAH (Penampungan Air Hujan)	64
5.	Gedung PLTD	2
6.	Dermaga	11
7.	Gedung Incenerator	1
8.	Gedung TPI (Tempat Pelelangan Ikan)	1
9.	Gedung Serbaguna	1
10.	RSUD	1
11.	Gedung Balai Warga	1
12.	Gedung Karang Taruna	1

Sumber: Laporan Bulan Maret 2009 Kelurahan Pulau Panggang

3.2.2.5 Sarana perhubungan

Akses menuju Pulau Panggang dan Pulau Pramuka dapat dikatakan jauh lebih baik dimasa sekarang. Ini disebabkan oleh berkembangnya transportasi lokal yang sudah terjadwal yaitu pukul 7.00 pagi dan pukul 13.00 setiap harinya dari Muara Angke – Pulau Panggang atau Pulau pramuka dan sebaliknya. Sarana perhubungan yang dimaksud disini adalah tranportasi yang disediakan oleh masyarakat sendiri. Jika dulu jumlah armada (kapal) sangat minim bagi orang-orang dari Jakarta, kini tranportasi terbuka untuk umum dengan biaya yang cukup

terjangkau. Tidak hanya turis lokal, turis asing pun pernah menjadi penumpang kapal 'merakyat' ini.

Sedangkan transportasi di pulau itu sendiri umumnya menggunakan sepeda atau sepeda motor karena ruas jalan yang tidak lebar, kurang lebih sama seperti gang-gang di perkampungan Jakarta.

3.2.2.6 Aktivitas Masyarakat

Seperti yang sudah disinggung diatas, sebagian besar warga di wilayah ini bekerja sebagai nelayan. Nelayan ini pun diklasifikasikan lagi menjadi nelayan tangkap, nelayan budidaya, nelayan harian, bulanan, nelayan muroami nelayan jaring dan sebagainya. Hal yang paling sering dikeluhkan adalah penghasilan sebagai nelayan tidaklah tetap dan tidak pasti. Namun mereka tidak putus asa karena banyak diantara mereka yang melakukan budidaya misalnya nelayan ikan hias yang telah memperoleh sertifikasi, pengumpul karang hias. Mereka melakukan transplantasi karang agar karang yang rusak dapat diperbaiki. Adapula warga yang berdagang, dan menjadi PNS.

Masyarakat di wilayah ini cukup dinamis dan aktif dalam menggeluti kegiatan dalam suatu wadah organisasi lokal. Kebanyakan masyarakat yang berusia produktif bergabung dalam kelompok-kelompok kader konservasi seperti Kelompok Pernitas (perkumpulan Nelayan ikan hias), kelompok pemelihara mangrove (umumnya ibu-ibu), kelompok pemelihara penyu sisik dan biota langka, kelompok penanam karang, hingga anak-anak sekolah yang mengikuti klub selam/guiding, dan sebagainya. Namun ada pula masyarakat yang bersikap apatis dan pasif dalam menanggapi program-program atau proyek yang ada di wilayah ini.

Secara singkat, Disamping profesi komersial, komunitas lokal di Pulau Panggang juga dapat diidentifikasi dari keikutsertaannya dalam organisasi masyarakat. Kebanyakan dari organisasi tersebut berdiri untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara politik maupun ekonomi

3.3 Organisasi Elang Ekowisata

Elang Ekowisata berdiri pada tanggal 22 November 2004. Dengan berdirinya organisasi ini, diharapkan menjadi salah satu cikal bakal pengembangan pariwisata di Kepulauan Seribu. Elang Ekowisata mencoba mengambil manfaat dan menjaga keutuhan ekosistem terumbu karang Kepulauan Seribu melalui kegiatan wisata yang berkelanjutan. Pada gambar 3.5 terlihat kantor/sekretariat Elang Ekowisata.



Gambar 3.5 Sekretariat Elang Ekowisata

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3.1 Visi Elang Ekowisata

Memupuk rasa menjaga kelestarian alam laut dan olahraga laut, menyebarkan informasi keindahan alam Indonesia khususnya keindahan alam laut Kepulauan Seribu serta meningkatkan pariwisata Indonesia khususnya Kepulauan Seribu dengan tetap memperhatikan kelestarian alam dan kemakmuran rakyat pulau.

3.3.2 Misi Elang Ekowisata

- Mengajak, membina serta membantu para pemuda yang memiliki kreatifitas untuk mengembangkan diri dan memajukan organisasi serta negara.
- Memandu para wisatawan dari dalam maupun dari luar negeri sebagai investasi pengembangan organisasi dan negara.

Universitas Indonesia

- Menjadi wadah yang dapat membina pemuda atau organisasi lain untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada alam laut.
- Bekerjasama dan bermitra sejajar dengan organisasi-organisasi lain dalam setiap kegiatan Elang Ekowisata.

3.4. Gambaran Umum Program Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat

Sejak berdirinya pada tahun 1999, Terangi telah bekerja dalam isu-isu yang beragam yang berhubungan dengan konservasi dan pengelolaan terumbu karang. Terangi mencoba menjalankan visi dan misinya dengan menuangkan isu-isu yang berkaitan dengan permasalahan terumbu karang tersebut kedalam setiap program-program mereka baik program kesadaran masyarakat, pendidikan dan pelatihan terumbu karang, pusat data terumbu karang, penelitian terumbu karang, kebijakan terumbu karang, maupun pengelolaan terumbu karang. Seluruh program tersebut diaplikasikan dan terintegrasi di wilayah Kepulauan Seribu. Program Ekowisata Berbasis Komunitas sendiri merupakan bagian dari program pengelolaan sumberdaya terumbu karang (*Coral Reef Management*). Selain itu, program lain yang menjadi bagian dari program pengelolaan sumberdaya terumbu karang adalah program sertifikasi ikan hias. Namun pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada program ekowisata berbasis komunitas.

Ide dasar dibuatnya program ini adalah karena degradasi lingkungan baik kerusakan kimiawi, fisik dan biologis di Teluk Jakarta dan Kepulauan Seribu. Penyebab utama dari degradasi ini antara lain karena polusi laut dan pesisir, transformasi ekosistem alam dan penggunaan sumberdaya alam yang tak berkelanjutan. Polusi di laut dan pesisir Kepulauan Seribu umumnya datang dari aktivitas industri yang memproduksi logam berat, serta sampah rumah tangga. Alih fungsi lahan mangrove di Teluk Jakarta merupakan salah satu contoh kasus transformasi ekosistem alam yang berpengaruh besar terhadap polusi air di darat ke wilayah laut. Praktek penangkapan ikan yang bersifat destruktif dengan menggunakan sianida dan bom oleh nelayan yang tinggal di Jakarta dan Kepulauan Seribu menyebabkan kerusakan terumbu karang. Terangi melihat bahwa kegiatan wisata dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan terumbu

karang disamping menjadi upaya pengembangan mata pencaharian alternatif selain nelayan.

Pelaksanaan program ekowisata berbasis masyarakat ini dibagi kedalam dua periode. Periode pertama yaitu tahun 2004-2006 dijalankan dengan bantuan dana dari UNEP (*United Nation for Environmental Program*) dan Pemerintah Daerah. Sedangkan pada periode kedua, yaitu tahun 2007-2009 donatur program adalah *The David & Lucile Packard Foundation*. Berikut ini akan dijabarkan rumusan tujuan dan pendekatan dalam masing-masing periode.

3.4.1 Periode I (2004-2006)

Penguatan komunitas lokal melalui monitoring terumbu karang dan pengembangan area perlindungan laut untuk ekowisata berbasis masyarakat.

3.4.1.1 Tujuan

1. Tujuan jangka pendek
 - meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai ekologi terumbu karang kepada organisasi masyarakat lokal di Kelurahan Pulau Panggang.
 - Meningkatkan kapasitas salah satu dari organisasi masyarakat (Kelompok Elang Ekowisata) di Kelurahan Pulau Panggang dalam melakukan survey dan monitoring sumber daya terumbu karang.
 - Memfasilitasi Kelompok Elang Ekowisata dalam mengembangkan beberapa daerah perlindungan laut yang berlokasi disekitar Kelurahan Pulau Panggang, untuk tujuan konservasi laut dan ekowisata berbasis komunitas.

2. Tujuan jangka panjang
 - Memfasilitasi Kelompok Elang Ekowisata dalam sosialisasi fungsi area perlindungan laut dan membuat peraturan lokal baru mengenai area perlindungan laut (memasukannya kedalam peraturan lokal yang telah ada).

- Mendukung Kelompok Elang Ekowisata dalam melakukan analisa data, berdasarkan kegiatan monitoring terumbu karang, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi jenis ikan dan jenis terumbu karang.
- Mendukung Kelompok Elang Ekowisata dalam memelihara area perlindungan laut untuk tujuan konservasi dan ekowisata, serta meningkatkan pendapatan komunitas lokal di Kelurahan Pulau Panggang melalui kegiatan ekowisata.

3.4.1.2 Outcome yang diharapkan

- Anggota Kelompok Elang Ekowisata memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi jenis ikan dan terumbu karang, serta kemampuan dalam melakukan survey dan monitoring karang dengan metode *Manta-tow* dan LIT (*Line Intercept Transect*).
- Anggota Kelompok Elang Ekowisata akan menjadi inisiator dalam mengembangkan dan memelihara daerah perlindungan laut kepada anggota lain dalam komunitas lokal di Kelurahan Pulau Panggang.
- Anggota Kelompok Elang Ekowisata dapat menjadi guide/ penjaga dalam praktek ekowisata pada daerah perlindungan laut mereka.
- Yayasan Terangi akan memiliki kumpulan data hasil monitoring karang dan mencetak beberapa laporan yang dapat menjelaskan kondisi terkini terumbu karang di daerah perlindungan laut.
- Publikasi mengenai daerah perlindungan laut di Kelurahan Pulau Panggang (brosur dan artikel).
- Instrumen hukum baru (peraturan lokal) mengenai area perlindungan laut.

3.4.1.3 Pendekatan dan Kegiatan

1. Mengadakan pelatihan mengenai ekologi terumbu karang dan monitoring terumbu karang

Sebagai bagian dari awal program, Terangi merasa perlu meningkatkan kapasitas komunitas lokal dengan mengadakan

pelatihan kepada organisasi lokal di Kelurahan Pulau Panggang. Seluruh organisasi masyarakat akan diundang untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan akan dirancang berdasarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh komunitas lokal, termasuk Kelompok Elang Ekowisata. Oleh sebab itu, pelatihan akan dibagi menjadi dua sesi:

- Sesi pertama akan terdiri dari transfer pengetahuan mengenai ekologi terumbu karang. Seluruh organisasi masyarakat lokal harus mengikuti sesi ini karena mereka perlu mengetahui isu besarnya. Materi untuk sesi ini adalah aspek ekologis terumbu karang (definisi terumbu karang, distribusi terumbu karang di dunia dan di Indonesia, dan fungsi ekologis dan ekonomis terumbu karang), aspek biologis terumbu karang (bagaimana karang makan, bereproduksi, dan morfologi karang), keanekaragaman karang (*benthos* karang dan ikan-ikan karang), serta ancaman terhadap terumbu karang (ancaman alam dan ancaman manusia).
- Sesi kedua lebih ditujukan kepada Kelompok Elang Ekowisata. Karena mereka telah memiliki kemampuan menyelam, maka perlu dilakukan peningkatan keterampilan menyelam sehingga mereka dapat melakukan survey terumbu karang. Materi untuk sesi kedua termasuk standar survey dan monitoring terumbu karang dengan menggunakan teknik *Manta-Tow* dan LIT (*Line Intercept Transect*), berdasarkan standar AIMS (1994). Terangi memilih teknik tersebut karena teknik ini akan membantu Kelompok Elang Ekowisata dalam melakukan survey dan monitoring standar pada terumbu karang, dan akan memberikan data seperti prosentase tutupan karang, prosentase bentuk hidup karang, dan pengkajian ikan-ikan karang serta daerah perlindungan laut di wilayah lain. dalam pelatihan ini, kami juga menfransfer kemampuan untuk mengidentifikasi koral, organisme bentik dan ikan-ikan karang.

Pelatihan ini akan dijalankan dengan dua cara, yaitu presentasi di kelas dan diskusi, dan juga observasi ke lapangan. Setelah

kelompok sasaran mengikuti presentasi dan diskusi di kelas, mereka akan diminta untuk melakukan observasi ke laut. Dengan observasi ke lapangan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam mengidentifikasi bentuk hidup karang, organisme bentik dan ikan-ikan karang. Mereka juga dapat mengamati kerusakan yang terjadi pada sumber daya terumbu karang. Meskipun organisasi masyarakat lokal tidak memiliki kemampuan khusus dibandingkan dengan Kelompok Elang Ekowisata, namun mereka tetap mengikuti observasi ini. Pelatihan *snorkeling* akan dilakukan karena seluruh komunitas di Kelurahan Pulau Panggang harus memiliki hubungan emosional dan rasa saling memiliki terhadap sumber daya laut mereka, dan mereka harus menempatkan isu kelautan sebagai perhatian utama mereka.

2. Melaksanakan monitoring terumbu karang

Tahapan selanjutnya adalah mengembangkan monitoring sumberdaya terumbu karang, khususnya pada Kelompok Elang Ekowisata. Tujuan monitoring adalah untuk mengumpulkan data tentang prosentase tutupan karang, daftar ikan-ikan karang dan sebagainya.

Monitoring akan dijalankan selama dua kali dalam tahun 2004 (setiap tiga bulan sekali), sehingga kami akan memiliki tiga seri data. Data pertama diperoleh melalui hasil pengkajian setelah *training*, kedua dan ketiga diperoleh melalui monitoring yang dilakukan Kelompok Elang Ekowisata. Dalam monitoring tersebut, Terangi hanya akan bertindak sebagai *partner* dan pemberi saran, pekerjaan utama akan dilakukan oleh Kelompok Elang Ekowisata sebagai bagian dari tanggungjawab dan komintmen jangka panjang mereka.

Program ini khususnya dirancang berdasarkan kebutuhan dan kepentingan Kelompok Elang Ekowisata sendiri. Karena mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mengatur sumberdaya terumbu karang, Terangi melihat Kelompok Elang Ekowisata akan bertindak

sebagai pemimpin di Pulau Panggang. Jika mereka sukses dalam melakukannya, maka mereka dapat menjadi contoh bagi pulau lain. Organisasi lokal lainnya akan dapat berpartisipasi dalam monitoring ini, dengan melakukan observasi di Pulau Panggang, dengan teknik *snorkeling*. Monitoring ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka, membangun kepedulian dan hubungan emosional dengan sumber daya terumbu karang yang mereka miliki. Sebagai partner dan penasehat, Terangi akan merekomendasikan mereka untuk melakukan monitoring secara rutin, setidaknya dua kali dalam setahun.

3. Melakukan sosialisasi Area Perlindungan Laut melalui kegiatan workshop

Dari hasil monitoring kami dapat memberikan ilustrasi mengenai kondisi karang. Hasil monitoring akan dipresentasikan kepada anggota masyarakat lain di Pulau Panggang, termasuk pemerintah lokal. Komunitas lokal selanjutnya dapat memutuskan wilayah mana yang penting untuk dilindungi karena mereka masih memiliki potensi untuk menarik wisatawan. Dan mereka juga dapat melindungi beberapa wilayah yang telah rusak untuk tujuan jangka panjang. Mereka dapat memberi kesempatan bagi wilayah tersebut untuk pulih, dan memeliharanya untuk tujuan ekowisata. Kelompok Elang Ekowisata telah menginformasikan bahwa mereka telah memiliki wilayah yang telah diproteksi dan bukan untuk menangkap ikan.

Diskusi mengenai daerah perlindungan laut akan dikemas dalam *workshop* yang akan mengundang stakeholder lokal di Pulau Panggang (guru, organisasi pemuda, perempuan, pemerintah lokal, pemuka agama, tokoh informal, dan sebagainya). Terangi dan Kelompok Elang Ekowisata akan mengatur *workshop*. Tujuan *workshop* tersebut adalah:

- Mempresentasikan hasil monitoring kedua kepada seluruh anggota masyarakat
- Mensosialisasikan ide mengenai daerah perlindungan laut.

- Penerimaan bagi komunitas lokal untuk mengembangkan peraturan lokal baru yang berkaitan dengan daerah perlindungan laut, dan memilih komite untuk memelihara dan mengawasi area tersebut.
 - Partisipasi masyarakat dalam memonitor dan menjaga daerah perlindungan laut serta mensosialisasikan area tersebut ke pulau lainnya.
 - Mengembangkan sistem untuk memelihara daerah perlindungan laut seperti isu finansial dan pembagian keuntungan bagi komunitas.
4. Sosialisasi kepada pemerintah dan donatur
 5. Publikasi dan pencetakan serta distribusi untuk mempromosikan ekowisata berbasis masyarakat

Area perlindungan laut perlu diakui dan dikenal oleh pihak lain. Oleh sebab itu, Terangi menganggap pentingnya membuat publikasi. Bentuk publikasi adalah artikel majalah dan brosur atau leaflet yang menjelaskan tentang potensi ekowisata di daerah perlindungan laut. Promosi skala kecil bagi ekowisata berbasis komunitas akan dilakukan dengan menyebarkan brosur/*leaflet*. Terangi akan memfasilitasi Kelompok Elang Ekowisata dalam membuat konsep dan memfasilitasi pembuatan brosur/*leaflet*.

3.4.2 Periode II (2007-2009)

3.4.2.1 Tujuan

kemampuan sumberdaya manusia yang dapat mengelola sumberdaya terumbu karang sesuai dengan perannya dalam lingkungan.

3.4.2.2. Sasaran

Menyiapkan masyarakat khususnya Kelurahan Pulau Panggang untuk dapat mengelola ekowisata dengan cara yang berkelanjutan sebagai upaya untuk mengabungkan aspek ekonomi dan lingkungan

3.4.2.3 Outcome yang diharapkan

1. Berbagai kelompok sasaran dapat meningkatkan kualitas produk yang mereka hasilkan.
2. Masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan dan melaksanakan pengelolaan terumbu karang, termasuk monitoring dan aspek pengawasan.
3. Komunitas ekowisata memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan dan meningkatkan pasar, produk dan konsumen.

3.4.2.4 Pendekatan

Beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Terangi selama pengimplementasian program demi mencapai tujuan adalah:

- a. Melibatkan kelompok sasaran dan mengembangkan jaringan dengan pemerintah untuk memastikan dukungan pemerintah di tahun-tahun berikutnya.
- b. Berbagi kemampuan dan kapasitas untuk mengurangi ketergantungan kelompok sasaran terhadap Terangi sehingga mereka dapat memonitor dan mengembangkan diri mereka sendiri. Menyediakan data yang berguna dan mudah diakses kepada manajer dan pembuat kebijakan untuk menciptakan manajemen yang lebih baik.

3.4.2.5 Kegiatan

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Terangi menyiapkan kegiatan-kegiatan berikut:

- Pelatihan tingkat lanjut dalam pengelolaan ekowisata, baik dalam produk, peningkatan pasar dan bagaimana menjaga hubungan baik kepada tamu/pelanggan. Elang Ekowisata, kelompok perempuan, kelompok nelayan dan kelompok lainnya merupakan peserta pelatihan.

Indikator: Peserta pelatihan mengetahui berbagai alternatif produk yang dapat dikembangkan, peserta pelatihan dapat mengembangkan konsep produk dan strategi pasar, dikembangannya Strategi Ekowisata oleh berbagai komunitas sasaran.

- Pengkajian outcome ekowisata yang berdiri kelurahan Pulau Panggang. Informasi utama yang dikaji adalah nilai ekonomi yang diberikan melalui kegiatan ini sejak tahun 2004, dampaknya terhadap aspek sosial dan lingkungan. Apakah ekowisata meningkatkan kualitas ekosistem yang berbatasan dengan area wisata. Informasi tersebut berguna untuk memformulasikan tindakan yang harus dilakukan untuk membuat ekowisata berjalan lebih baik.

Indikator: Kerangka kerja yang berkembang, analisa ekowisata berbasis masyarakat sebagai strategi investasi, analisa ekowisata berbasis masyarakat untuk mendukung pemanfaatan terumbu karang yang berkelanjutan, perluasan *site*, replikasi *site*, laporan dan rekomendasi

- Meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam melakukan monitoring terumbu karang.

Indikator: Kesiapan sumber daya manusia dalam melakukan monitoring terumbu karang, kemudahan dalam mengimplementasikan sistem monitoring yang aplikatif dan dapat diandalkan, jaringan monitoring terumbu karang di Kepulauan Seribu.